

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah guru BK di SMP Negeri Jakarta Timur yang berlatar belakang pendidikan S1 BK. Jumlah sampel penelitian adalah 125 guru BK yang berasal dari 42 SMP Negeri Wilayah Jakarta Timur.

**Tabel 4.1.**  
**Jumlah Sampel Responden Penelitian**

No.	Nama Sekolah	Jumlah Responden	Kecamatan	No.	Nama Sekolah	Jumlah Responden	Kecamatan
1	SMP N 7	2	Matraman	22	SMP N 91	2	Pasar Rebo
2	SMP N 97	1		23	SMP N 203	3	
3	SMP N 44	3		24	SMP N 217	2	
4	SMP N 74	4	Pulo Gadung	25	SMP N 251	2	Ciracas
5	SMP N 99	3		26	SMP N 9	4	
6	SMP N 202	3		27	SMP N 106	5	
7	SMP N 27	3	Duren Sawit	28	SMP N 171	2	Ciracas
8	SMP N 51	4		29	SMP N 174	3	
9	SMP N 165	2		30	SMP N 188	2	
10	SMP N 199	4		31	SMP N 210	3	
11	SMP N 252	3	Cakung	32	SMP N 81	3	Cipayung
12	SMP N 138	5		33	SMP N 157	3	
13	SMP N 168	3		34	SMP N 272	4	
14	SMP N 172	3		35	SMP N 283	3	
15	SMP N 236	2		36	SMP N 80	3	
16	SMP N 262	4	Jati Negara	37	SMP N 214	3	Makasar
17	SMP N 14	2		38	SMP N 268	5	
18	SMP N 26	3		39	SMP N 49	5	Kramat Jati
19	SMP N 36	2		40	SMP N 126	1	
20	SMP N 52	1		41	SMP N 150	3	
21	SMP N 62	4		42	SMP N 209	3	

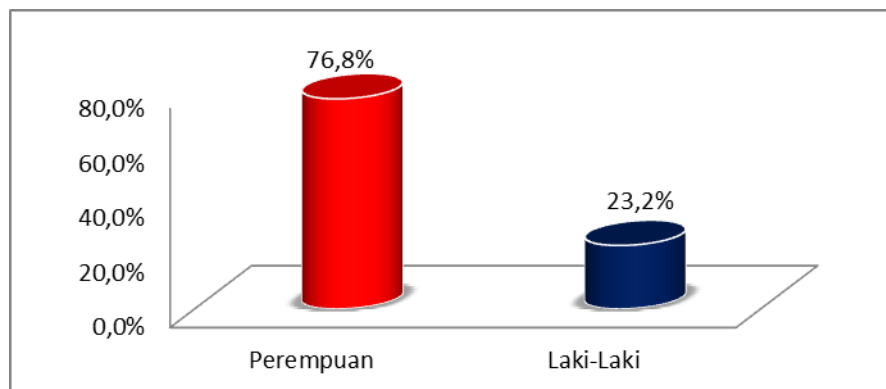
Berikut ini adalah gambaran umum responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan masa bekerja.

**a. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

**Tabel 4.2**  
**Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	96	76,8%
Laki-Laki	29	23,2%
<b>Total</b>	<b>125</b>	<b>100%</b>

Berikut ini merupakan diagram data responden berdasarkan jenis kelamin:



**Gambar 4.1. Diagram Responden berdasarkan Jenis Kelamin**

Tabel 4.2 dan diagram 4.1 menjabarkan persentase responden berdasarkan jenis kelamin. Responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan selisih sebesar 53,6%.

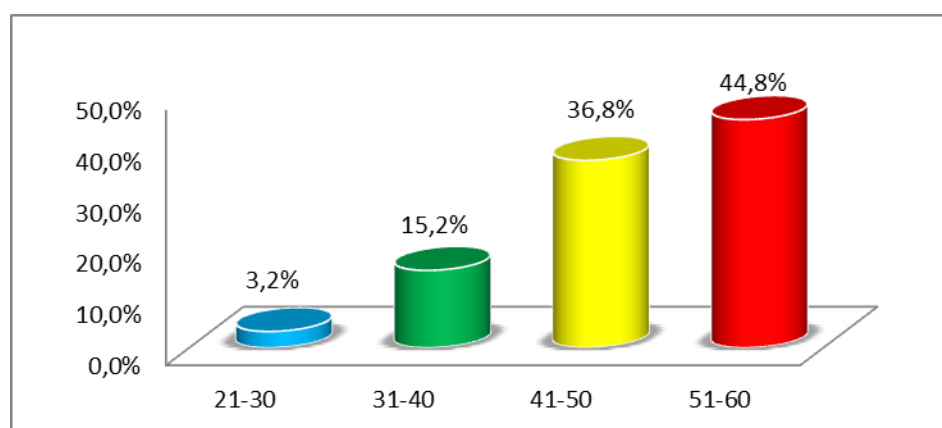
**b. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia**

**Tabel 4.3.**  
**Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi	Persentase
21-30 tahun	4	3,2%
31-40 tahun	19	15,2%
41-50 tahun	46	36,8%
51-60 tahun	56	44,8%
<b>Total</b>	<b>125</b>	<b>100%</b>

Berikut ini merupakan diagram data responden berdasarkan

usia:



**Gambar 4.2. Diagram Responden Berdasarkan Usia**

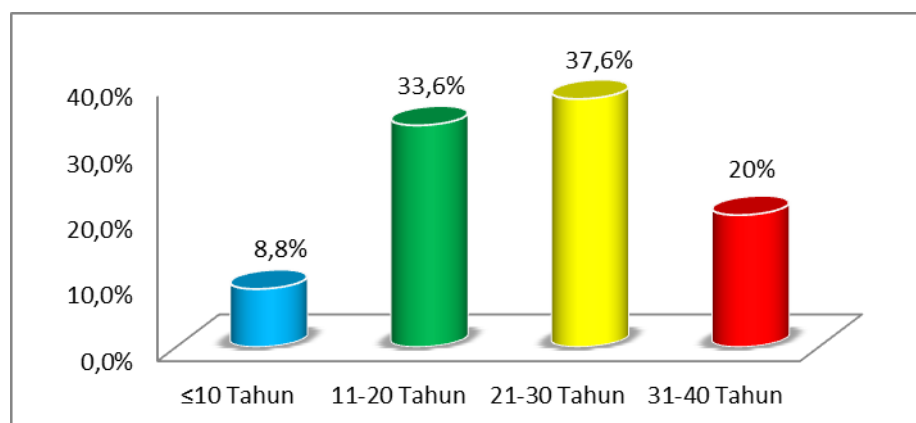
Tabel 4.3 dan diagram 4.2 menjabarkan persentase responden berdasarkan usia. Responden yang paling mendominasi dalam penelitian ini adalah responden yang berusia 51-60%, sementara responden yang paling sedikit jumlahnya adalah yang berusia 21-30 tahun.

c. **Gambaran Umum Responden Berdasarkan Masa Bekerja**

**Tabel 4.4**  
**Responden Berdasarkan Masa Bekerja**

Masa Kerja	Frekuensi	Persentase
>10 Tahun	11	8,8%
11-20 Tahun	42	33,6%
21-30 Tahun	47	37,6%
31-40 Tahun	25	20%
<b>Total</b>	<b>125</b>	<b>100%</b>

Berikut ini merupakan diagram data responden berdasarkan masa bekerja :



**Gambar 4.3. Diagram Responden Berdasarkan Masa Bekerja**

tabel 4.4 dan diagram 4.3 menggambarkan persentase responden berdasarkan masa kerja. Responden mayoritas memiliki masa kerja sekitar 21-30 tahun, meskipun begitu jumlahnya tidak berbeda jauh dengan masa kerja kedua terbanyak yaitu 11-20 tahun. Sementara masa kerja kurang atau

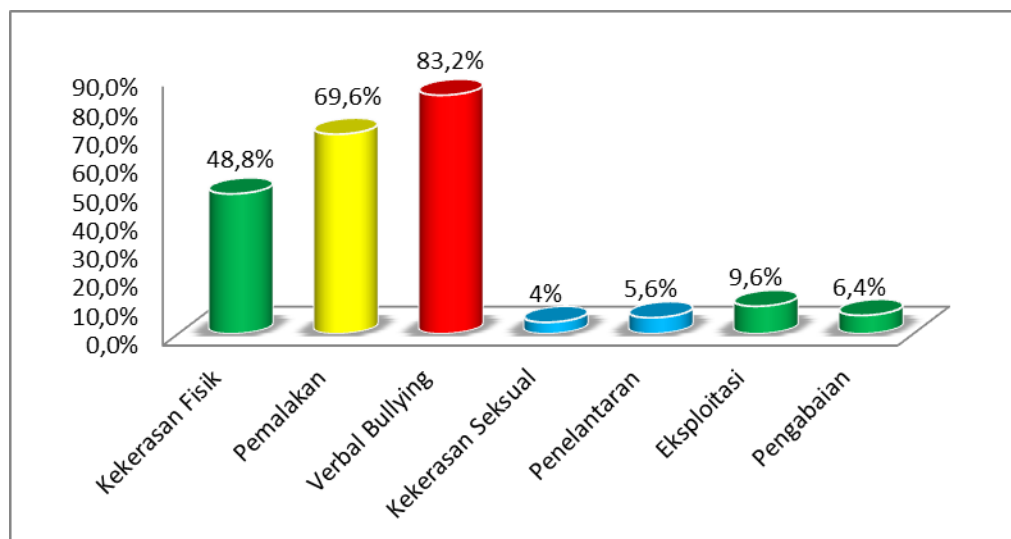
sama dengan 10 tahun menjadi masa kerja yang dimiliki sedikit responden.

## 2. Gambaran Pengalaman Guru BK dalam Menangani Kasus Kekerasan di Sekolah

**Tabel 4.5.**  
**Jenis Kasus Kekerasan yang Pernah Ditangani Oleh Guru BK**

Jenis Kekerasan	fr	%
Kekerasan Fisik	61	48,8%
Pemalakan	87	69,6%
Verbal Bullying	104	83,2%
Kekerasan Seksual	5	4%
Penelantaran	7	5,6%
Eksplorasi	12	9,6%
Pengabaian	8	6,4%

Berikut ini merupakan diagram data jenis kekerasan yang pernah ditangani oleh guru BK di Jakarta Timur



**Gambar 4.4.**  
**Diagram Jenis Kasus Kekerasan yang Pernah Ditangani Oleh Guru BK**

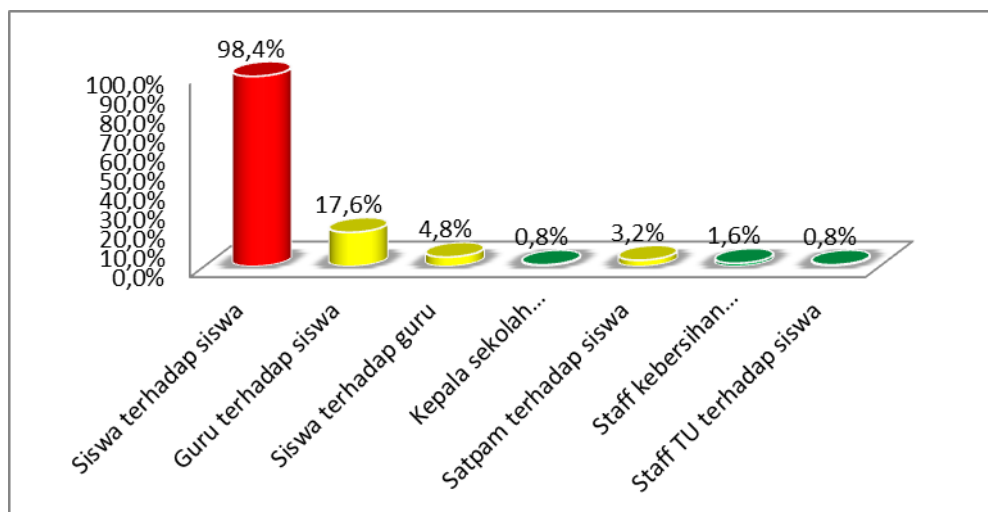
Tabel 4.5 dan digram 4.4 menggambarkan persentase kasus kekerasan yang pernah ditemui ataupun ditangani oleh guru BK. Ada tiga kasus yang paling sering ditemui ataupun ditangani oleh guru BK yaitu verbal bullying (83,2%), pemalakan (69,6%), dan juga kekerasan fisik (48,8%). Sementara persentase kasus kekerasan lainnya tidak terlalu tinggi dan kasus kekerasan yang paling sedikit ditemui ataupun ditangani guru BK adalah kasus kekerasan seksual (4%).

Kasus kekerasan tersebut dapat dilakukan oleh berbagai pihak, berikut ini merupakan pihak-pihak yang menjadi pelaku kekerasan dalam kasus kekerasan yang pernah ditangani oleh guru BK di SMP Negeri Jakarta Timur.

**Tabel 4.6.**  
**Pelaku Kekerasan pada Kasus Kekerasan yang Pernah Ditangani Oleh Guru BK**

<b>Pelaku Kekerasan</b>	<b>Fr</b>	<b>%</b>
Siswa terhadap siswa	123	98,4%
Guru terhadap siswa	22	17,6%
Siswa terhadap guru	6	4,8%
Kepala sekolah terhadap siswa	1	0,8%
Satpam terhadap siswa	4	3,2%
Staff kebersihan terhadap siswa	2	1,6%
Staff TU terhadap siswa	1	0,8%

Berikut ini merupakan diagram data pelaku kekerasan pada kasus kekerasan yang pernah ditangani oleh guru BK di SMP Negeri Jakarta Timur.



**Gambar 4.5. Diagram Pelaku Kekerasan pada Kasus Kekerasan yang Pernah Ditangani Oleh Guru BK**

Berdasarkan tabel 4.6 dan digram 4.5 dapat diketahui bahwa kasus kekerasan yang terjadi di SMP Negeri Jakarta Timur cenderung dilakukan oleh siswa terhadap siswa (98,4%), tidak sedikit pula yang dilakukan oleh guru terhadap siswa (17,6%), siswa terhadap guru (4,8%) ataupun satpam terhadap siswa (1,6%). Sementara itu, pihak yang paling rendah persentasenya sebagai pelaku kekerasan di sekolah adalah kepala sekolah dan staff TU, yaitu (0,8%).

### 3. Gambaran Pengetahuan Advokasi Guru BK di SMP Negeri Wilayah Jakarta Timur bagi Siswa Korban Kekerasan di Sekolah

#### a. Gambaran Keseluruhan Pengetahuan Advokasi Guru BK bagi Siswa Korban Kekerasan di Sekolah

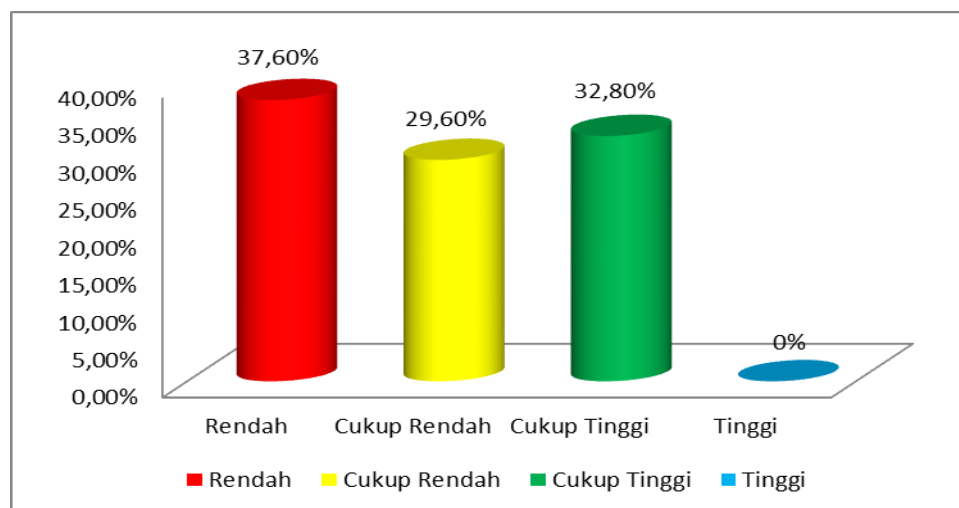
Berdasarkan data yang diperoleh tentang gambaran pengetahuan guru BK di SMP Negeri wilayah Jakarta Timur mengenai advokasi bagi siswa korban kekerasan di sekolah dari 125 guru BK diketahui perolehan skor tertinggi adalah 52 dan skor terendah adalah 30. Gambaran pengetahuan guru BK mengenai advokasi bagi korban kekerasan berdasarkan 4 (empat) kategori dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7.**  
**Kategorisasi Keseluruhan Gambaran Pengetahuan Advokasi Guru BK di SMP Negeri Jakarta Timur bagi Siswa Korban Kekerasan di Sekolah**

Kategorisasi		fr	%
Rendah	$X \leq 37$	47	37,60%
Cukup Rendah	$37 < X \leq 40$	37	29,60%
Cukup Tinggi	$40 < X \leq 53$	41	32,80%
Tinggi	$X > 53$	0	0%
Total		125	100%

Berikut ini merupakan diagram gambaran secara keseluruhan pengetahuan advokasi guru BK bagi siswa korban kekerasan di sekolah;





**Gambar 4.6. Diagram Kategorisasi Keseluruhan Gambaran Pengetahuan Advokasi Guru BK di SMP Negeri Jakarta Timur bagi Siswa Korban Kekerasan di Sekolah**

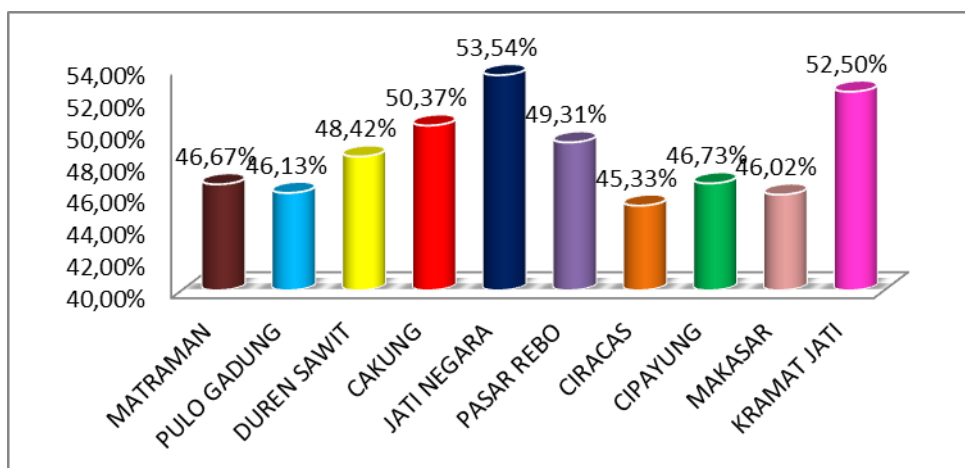
Berdasarkan tabel 4.7 diagram 4.6 Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa pengetahuan advokasi guru BK di SMP Negeri Jakarta Timur bagi siswa korban kekerasan di sekolah berada pada kategori yang cenderung rendah. Lebih dari 50% guru BK yang menjadi sampel penelitian berada pada kategori rendah dan cukup rendah. Hanya 32,80% (n=41) guru BK yang berada pada kategori pengetahuan advokasi cukup tinggi, jumlah persentase ini lebih besar bila dibandingkan dengan persentase pada kategori cukup rendah, yaitu sebesar 29,60% (n=37). Meskipun selisih diantara keduanya tidak terlalu signifikan, yaitu hanya terpaut selisih 3,2%. Selanjutnya, tidak ada satupun (0%) guru BK yang berada pada kategori tinggi.

**b. Gambaran Pengetahuan Advokasi Guru BK bagi Siswa Korban Kekerasan di Sekolah Per Kecamatan**

**Tabel 4.8.**  
**Gambaran Pengetahuan Advokasi Guru BK di SMP Negeri Jakarta Timur bagi Siswa Korban Kekerasan di Sekolah Berdasarkan Kecamatan**

KECAMATAN	Presentase
Matraman	46,67%
Pulo Gadung	46,13%
Duren Sawit	48,42%
Cakung	50,37%
Jati Negara	53,54%
Pasar Rebo	49,31%
Ciracas	45,33%
Cipayung	46,73%
Makasar	46,02%
Kramat Jati	52,50%

Berikut ini merupakan diagram gambaran secara keseluruhan pengetahuan advokasi guru BK bagi siswa korban kekerasan di sekolah ;



**Gambar 4.7**  
**Diagram Gambaran Pengetahuan Advokasi Guru BK di SMP Negeri Jakarta Timur bagi Siswa Korban Kekerasan di Sekolah berdasarkan Kecamatan**

Berdasarkan tabel 4.8 dan digram 4.7 dapat diketahui bahwa dari 10 kecamatan di Jakarta Timur, guru BK di kecamatan Jati Negara memperoleh persentase skor pengetahuan tertinggi diantara kecamatan lainnya, yaitu 53,54%. Sementara itu, persentase skor kecamatan Kramat Jati menduduki posisi kedua tertinggi, dimana selisih persentase skor Kramat Jati tidak terlalu signifikan dengan kecamatan Jati Negera, yaitu 52,50%. Selanjutnya, kecamatan Ciracas memperoleh persentase skor pengetahuan yang terendah bila dibandingkan dengan kecamatan lainnya, yaitu 45,33%. Meskipun demikian, selisih skor kecamatan Ciracas dibandingkan kecamatan lainnya tidaklah signifikan, karena persentase skor kecamatan lainnya hanya sekitar 46%-48%.

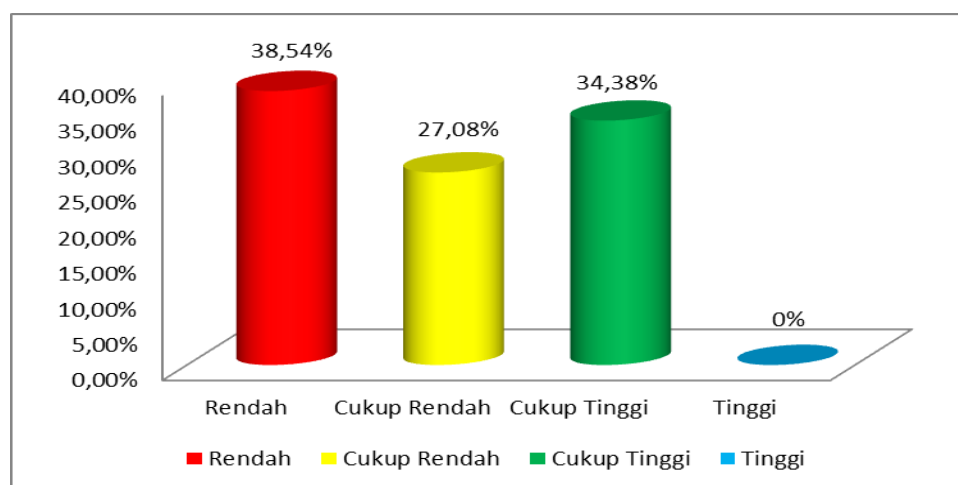
c. **Gambaran Pengetahuan Advokasi Guru BK bagi Siswa Korban Kekerasan di Sekolah berdasarkan Jenis Kelamin**

1) **Pengetahuan Guru BK Berjenis Kelamin Perempuan Mengenai Advokasi bagi Siswa Korban Kekerasan di Sekolah**

**Tabel 4.9**  
**Kategorisasi Pengetahuan Advokasi Guru BK**  
**di SMP Negeri Jakarta Timur bagi Siswa Korban Kekerasan**  
**di Sekolah berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan**

KATEGORI		fr	%
Rendah	$X \leq 37$	37	38,54%
Cukup Rendah	$37 < X \leq 40$	26	27,08%
Cukup Tinggi	$40 < X \leq 53$	33	34,38%
Tinggi	$X > 53$	0	0%
TOTAL		96	100%

Berikut ini merupakan diagram gambaran pengetahuan advokasi guru BK bagi siswa korban kekerasan di sekolah berdasarkan jenis kelamin perempuan:



**Gambar 4.8.**  
**Diagram Kategorisasi Pengetahuan Advokasi Guru BK**  
**di SMP Negeri Jakarta Timur bagi Siswa Korban Kekerasan**  
**di Sekolah berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan**

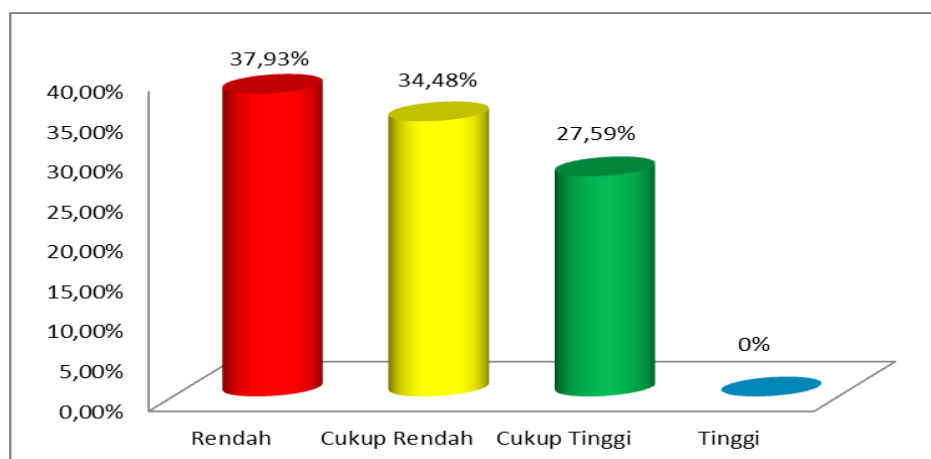
Berdasarkan tabel 4.9 dan diagram 4.8 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan jumlah guru BK yang berjenis kelamin perempuan jauh lebih banyak berada pada kategori pengetahuan rendah dan cukup rendah dibandingkan dengan jumlah guru BK yang berada pada kategori pengetahuan cukup tinggi. Akan tetapi, jumlah persentase guru BK yang berada pada kategori cukup tinggi (34,38%) jauh lebih banyak dibandingkan persentase guru BK yang berada pada kategori cukup rendah (27,08%). Meskipun selisih diantara keduanya tidak terlalu signifikan. Sementara itu, tidak ada satupun (0%) guru BK yang berada pada kategori tinggi.

## 2) Pengetahuan Guru BK Berjenis Kelamin Laki-Laki Mengenai Advokasi bagi Siswa Korban Kekerasan di Sekolah

**Tabel 4.10**  
**Kategorisasi Pengetahuan Advokasi Guru BK**  
**di SMP Negeri Jakarta Timurbagi Siswa Korban Kekerasan**  
**di Sekolah berdasarkan Jenis Kelamin Laki-laki**

KATEGORI		fr	%
Rendah	$X \leq 37$	11	37,93%
Cukup Rendah	$37 < X \leq 40$	10	34,48%
Cukup Tinggi	$40 < X \leq 53$	8	27,59%
Tinggi	$X > 53$	0	0%
TOTAL		29	100%

Berikut ini merupakan diagram gambaran pengetahuan advokasi guru BK bagi siswa korban kekerasan di sekolah berdasarkan jenis kelamin laki-laki



**Gambar 4.9.**  
**Diagram Kategorisasi Pengetahuan Advokasi Guru BK di SMP Negeri Jakarta Timur bagi Siswa Korban Kekerasan di Sekolah berdasarkan Jenis Kelamin Laki-laki**

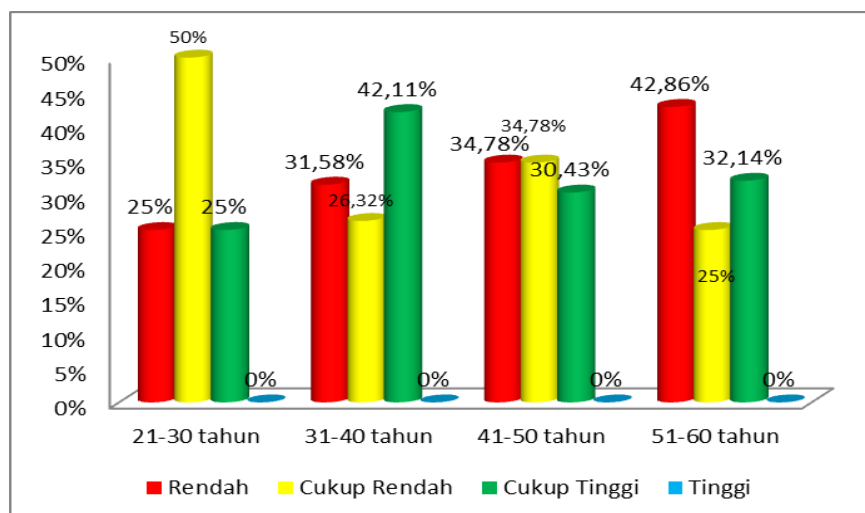
Berdasarkan tabel 4.10 dan diagram 4.9 dapat diketahui bahwa persentase jumlah guru BK laki-laki jauh lebih banyak berada pada kategori rendah dan cukup rendah. Selisih diantara keduanya tidaklah signifikan hanya sebesar 3,45%. Sementara itu hanya 27,59% guru BK laki-laki yang berada pada kategori cukup tinggi dan tidak ada satupun (0%) guru BK laki-laki yang berada pada kategori tinggi.

d. **Gambaran Pengetahuan Advokasi Guru BK bagi Siswa Korban Kekerasan di Sekolah Berdasarkan Usia**

**Tabel 4.11.**  
**Gambaran Pengetahuan Advokasi Guru BK**  
**di SMP Negeri Jakarta Timur bagi Siswa Korban Kekerasan**  
**di Sekolah berdasarkan Usia**

USIA	Rendah		Cukup Rendah		Cukup Tinggi		Tinggi	
	fr	%	fr	%	fr	%	fr	%
21-30 tahun	1	25%	2	50%	1	25%	0	0%
31-40 tahun	6	31,58%	5	26,32%	8	42,11%	0	0%
41-50 tahun	16	34,78%	16	34,78%	14	30,43%	0	0%
51-60 tahun	24	42,86%	12	25,00%	18	32,14%	0	0%

Berikut ini merupakan diagram gambaran pengetahuan advokasi guru BK bagi siswa korban kekerasan di sekolah berdasarkan rentang usia:



**Gambar 4.10.**  
**Diagram Gambaran Pengetahuan Advokasi Guru BK**  
**di SMP Negeri Jakarta Timur bagi Siswa Korban Kekerasan**  
**di Sekolah berdasarkan Usia**

Berdasarkan tabel 4.11 dan diagram 4.10 dapat dilihat bahwa pada kelompok usia 21-30 tahun, persentase jumlah guru BK yang memperoleh skor pengetahuan rendah dan cukup tinggi memiliki nilai persentase yang sama yaitu 25%. Selibuhnya, 50% guru BK pada kelompok 21-30 tahun berada pada kategori cukup rendah. Selanjutnya, guru BK pada kelompok usia 31-40 tahun dominan berada pada kategori pengetahuan advokasi yang cukup tinggi (42,11%). Meskipun demikian, lebih dari 50% guru BK pada kelompok usia ini berada pada kategori pengetahuan advokasi yang rendah (31,58%) dan cukup rendah (26,32%). Selisih diantara keduanya tidak terlalu signifikan, yaitu hanya sebesar 5,26%. Hal ini sebanding dengan hasil dari guru BK di kelompok usia 41-50 tahun. Lebih dari 50% guru BK pada kelompok usia ini berada pada kategori rendah dan cukup rendah. Kedua kategori tersebut memperoleh jumlah persentase yang sama, yaitu 34,78%. Meskipun demikian, persentase jumlah guru BK pada ketegori cukup tinggi (30,43%) memiliki selisih yang tidak signifikan dengan persentase jumlah guru BK pada kategori rendah dan cukup rendah. Selisihnya hanya terpaut 4,35% saja. Pada kelompok usia 51-60 tahun, guru BK dominan berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 42,86% guru BK berada pada kategori ini. Sebanyak 32,14% guru BK pada kelompok usia ini berada pada kategori



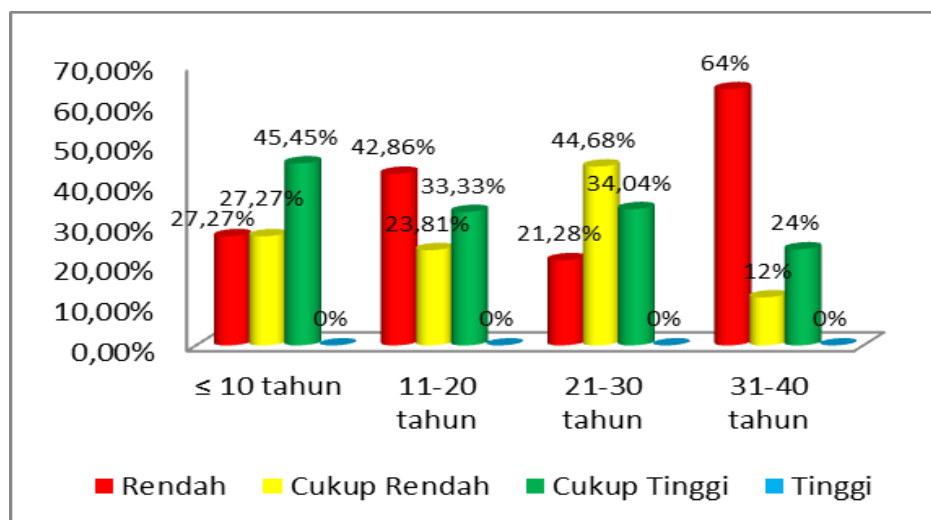
cukup tinggi. Hasil ini jauh lebih besar dibandingkan dengan persentase jumlah guru BK yang berada pada kategori cukup rendah (25%). Selisih diantara kedua kategori ini tidak terlalu signifikan, yaitu hanya terpaut 7,14%. Sementara itu, pada kelompok usia tidak satupun (0%) guru BK yang berada pada kategori pengetahuan advokasi yang tinggi baik di semua kelompok usia.

**e. Gambaran Pengetahuan Advokasi Guru BK bagi Siswa Korban Kekerasan di Sekolah Berdasarkan Masa Bekerja**

**Tabel 4.12.**  
**Gambaran Pengetahuan Advokasi Guru BK**  
**di SMP Negeri Jakarta Timur bagi Siswa Korban Kekerasan**  
**di Sekolah berdasarkan Masa Bekerja**

MASA KERJA	Rendah		Cukup Rendah		Cukup Tinggi		Tinggi	
	fr	%	fr	%	fr	%	fr	%
≥10 Tahun	3	27,27%	3	27,27%	5	45,45%	0	0%
11-20 Tahun	18	42,86%	10	23,81%	14	33,33%	0	0%
21-30 Tahun	10	21,28%	21	44,68%	16	34,04%	0	0%
31-40 Tahun	16	64%	3	12%	6	24%	0	0%

Berikut ini merupakan diagram gambaran pengetahuan guru BK berdasarkan rentang masa bekerja mengenai advokasi bagi siswa korban kekerasan di sekolah.



**Gambar 4.11.**

**Diagram Gambaran Pengetahuan Advokasi Guru BK di SMP Negeri Jakarta Timur bagi Siswa Korban Kekerasan di Sekolah berdasarkan Masa Bekerja**

Berdasarkan tabel 4.12 dan diagram 4.11 dapat diketahui bahwa guru BK pada kelompok masa kerja kurang atau sama dengan 10 tahun dominan berada pada kategori pengetahuan advokasi cukup tinggi (45,45%). Meskipun demikian, lebih dari 50% guru BK pada kelompok masa kerja ini memiliki pengetahuan advokasi pada kategori rendah dan cukup rendah. Kedua kategori tersebut memperoleh persentase jumlah guru BK yang sama yaitu 27,27%. Hasil ini berbanding terbalik dengan hasil yang diperoleh guru BK pada kelompok masa kerja 11-20 tahun. Pada kelompok masa kerja ini, guru BK dominan berada pada kategori rendah (42,86%). Persentase tersebut memiliki selisih yang cukup signifikan bila dibandingkan persentase jumlah guru BK yang berada pada kategori cukup tinggi (33,33%). Selisih keduanya yaitu sebesar 9,53%. Persentase jumlah guru BK pada kategori cukup tinggi jauh lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah

persentase jumlah guru BK pada kategori cukup rendah (23,81%).

Selisih diantara kedua kategori ini pun cukup signifikan, yaitu sebesar 9,52%.

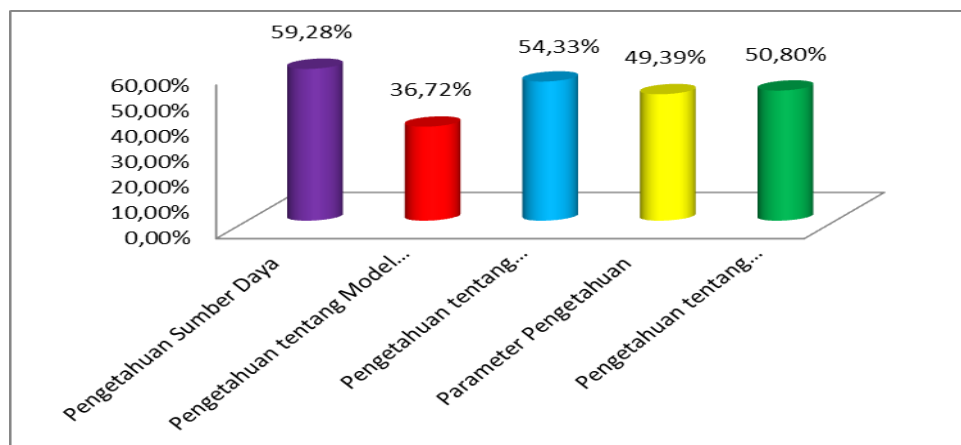
f. **Gambaran Pengetahuan Per Domain Advokasi Guru BK di SMP Negeri Jakarta Timur bagi Siswa Korban Kekerasan di Sekolah**

**Tabel 4.13.**

**Gambaran Pengetahuan Per Domain Advokasi Guru BK di SMP Negeri Jakarta Timur bagi Siswa Korban Kekerasan di Sekolah**

No.	Domain	Persentase
1	Pengetahuan Sumber Daya	59,28%
2	Pengetahuan tentang Model Advokasi	36,72%
3	Pengetahuan tentang Perubahan Sistem	54,33%
4	Parameter Pengetahuan	49,39%
5	Pengetahuan tentang Mekanisme Penyelesaian Masalah	50,80%

Berikut ini merupakan diagram gambaran pengetahuan per domain advokasi guru BK bagi siswa korban kekerasan di sekolah



**Diagram 4.12.**

**Diagram Gambaran Pengetahuan Per Domain Advokasi Guru BK di SMP Negeri Jakarta Timur bagi Siswa Korban Kekerasan di Sekolah**

Berdasarkan tabel 4.13 dan diagram 4.12 dapat diketahui domain pengetahuan sumber daya merupakan domain yang paling tinggi persentasenya, yaitu 59,28%. Hal ini dapat diartikan bahwa diantara domain lainnya, domain sumber daya lebih banyak diketahui oleh guru BK. Guru BK dapat dikatakan telah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai sumber daya internal maupun sumber daya eksternal yang dapat dimanfaatkan dalam proses advokasi bagi siswa korban kekerasan di sekolah. Selain itu, domain pengetahuan tentang perubahan sistem adalah domain dengan persentase tertinggi kedua, yaitu 54,33%. Hal ini pun dapat diartikan bahwa guru BK telah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai domain pengetahuan perubahan sistem, baik sistem di sekolah maupun sistem di masyarakat. Domain yang terendah jumlah persentasenya adalah domain pengetahuan tentang model advokasi, yaitu hanya sebesar 36,72% guru BK yang telah memiliki pengetahuan akan domain ini. Selisih antara domain model advokasi dengan domain advokasi lainnya cukup signifikan.

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pendidikan tidak pernah terlepas dari berbagai kasus yang melibatkan siswa, pendidik, maupun aparatur sekolah. Kekerasan

merupakan kasus yang telah lama terjadi, akan tetapi hal ini tidak pernah terselesaikan. Berdasarkan data KPAI mengenai jumlah kasus kekerasan terhadap anak dari tahun 2011 hingga tahun 2016 tidak pernah ada penurunan melainkan selalu meningkat, rata-rata kasus kekerasan tersebut terjadi di sekolah. Hal ini sesuai dengan data yang peneliti peroleh, dimana seluruh guru BK yang diteliti selama menjalankan tugasnya di sekolah pernah menemukan ataupun menangani kasus kekerasan, baik jenis kekerasan fisik, psikologis, seksual, ataupun sosial. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini ada tiga jenis kekerasan yang paling sering ditemui ataupun ditangani oleh guru BK di sekolah, yaitu kasus *verbal bullying* (83,2%), kasus pemalakan di sekolah (69,6%) dan kekerasan fisik di sekolah (48,4%). Kasus yang lainnya juga pernah ditemui ataupun ditangani oleh guru BK meskipun persentasenya tidak sebesar kasus *verbal bullying*, pemalakan dan kekerasan fisik. Kasus tersebut ialah, kasus kekerasan seksual di sekolah (4%), kasus penelantaran di sekolah (5,6%), kasus eksploitasi (6,4%) dan kasus pengabaian di sekolah (6,4%)

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini diketahui bahwa kasus kekerasan di sekolah paling banyak dilakukan oleh siswa terhadap siswa yaitu (98,4%). Sementara pelaku lainnya adalah guru (17,6%), siswa terhadap guru (4,8%), satpam (3,2%), staff kebersihan (1,6%), kepala sekolah (0,8%) dan staff TU (0,8%). Tindak kekerasan

yang dilakukan antar siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, dimana salah satunya adalah faktor teman sebaya. Menurut penelitian Junia, dkk (2014) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja di SMK Negeri 2 Pekan Baru, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara teman sebaya dengan kecenderungan berperilaku agresif.<sup>1</sup> Teman sebaya dapat memberikan pengaruh kepada siswa untuk melakukan kekerasan kepada siswa lainnya, selain itu rasa setia kawan, balas dendam, salah paham, dan merasa terusik dapat menjadi faktor siswa melakukan kekerasan terhadap siswa lainnya.<sup>2</sup>

Kasus kekerasan terhadap anak, terutama di sekolah akan terus meningkat apabila kurang mendapatkan perhatian ataupun mendapatkan penanganan yang serius dari berbagai pihak, termasuk dari guru BK. Untuk menangani hal ini secara serius, guru BK dapat melakukan kegiatan advokasi dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Oleh karena itu, guru BK perlu memiliki pengetahuan yang baik akan advokasi.

Pengetahuan guru BK yang tinggi mengenai advokasi bagi siswa korban kekerasan di sekolah akan mendorong pelaksanaan layanan advokasi bagi siswanya. Akan tetapi, jika pengetahuan advokasi guru BK

---

<sup>1</sup> Junia Trisnawati, Fathra Annis, dan Agrina, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja di SMK Negeri 2 Pekan Baru. *Jurnal Psikologi*, vol. 1 no.2(Riau: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, 2014) p.7

<sup>2</sup> Ariefa Efaningrum, Wacana Kekerasan dalam Interaksi Remaja Kasus Perkelahian Pelajar di Yogyakarta, *jurnal Humaniora* (Yogyakarta: UNY, 2006)

bagi siswa korban kekerasan rendah, bukan tidak mungkin guru BK tidak dapat melakukan advokasi bagi siswa yang menjadi korban kekerasan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Matthew John Paylo mengenai *Characteristics of Counselors that Advocate for Client* bahwa terdapat hubungan yang positif antara kompetensi disposisi, pengetahuan, dan keterampilan<sup>3</sup>. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan advokasi yang dimiliki guru BK maka akan semakin baik pula keterampilan guru BK dalam melakukan advokasi terhadap siswa. Brown & Trusty (2005) juga menyatakan bahwa untuk menjadi advokat yang efektif konselor sekolah perlu mengembangkan pengetahuannya mengenai advokasi.<sup>4</sup>

Berdasarkan seluruh data yang telah dideskripsikan menunjukkan bahwa sebagian besar guru BK memiliki gambaran pengetahuan advokasi yang berada pada kategori rendah dan cukup rendah. Dilihat dari persentase kategori rendah 37,60% dan pada kategori cukup rendah sebesar 29,60%. Hanya 32,80% guru BK yang berada pada kategori pengetahuan advokasi cukup tinggi, jumlah persentase ini lebih besar bila dibandingkan dengan persentase pada kategori cukup rendah. Meskipun demikian, lebih dari 50% guru BK memiliki pengetahuan yang

---

<sup>3</sup> Matthew John P. "*Characteristics of Counselors that Advocate for Client*". Disertasi (The Faculty of the Curry School of Education: University Virginia, 2007) p.122.

<sup>4</sup> Duanne Brown & Jerry Trusty. *Advocacy Competencies for Professional School Counselor*. (New York: ASCA, 2005), p.262.

cenderung rendah mengenai advokasi bagi siswa korban kekerasan di sekolah.

Menurut Nanda (2005), rendahnya tingkat pengetahuan advokasi guru BK bagi siswa korban kekerasan di sekolah dapat terjadi karena beberapa faktor. Faktor tersebut ialah karena guru BK kurang terpapar informasi mengenai advokasi, kurangnya daya ingat guru BK, guru BK salah menafsirkan informasi, guru BK kurang memiliki minat belajar, keterbatasan kognitif guru BK, dan guru BK kurang familiar terhadap sumber informasi.<sup>5</sup> Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan guru BK memiliki pengetahuan advokasi yang rendah.

Rendahnya tingkat pengetahuan advokasi guru BK bagi siswa korban kekerasan di sekolah dapat mempengaruhi tingkat pelaksanaan advokasi bagi siswa korban kekerasan oleh guru BK. Seperti yang dijelaskan ACA (2005), bahwa konselor tidak dapat mengadvokasi klien akibat kurangnya pengetahuan mengenai advokasi.<sup>6</sup> Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nia (2014) dengan mengenai Hubungan Pengetahuan mengenai Layanan Konseling Individual dengan Keterlaksanaan Konseling Individual. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara kedua variabel

---

<sup>5</sup> Nanda. *Nursing Diagnoses: Definitions and Classification 2005-2006* (Nanda International, Philadelphia, 2005)

<sup>6</sup> Matthew John P, *op. cit.*, p.21



tersebut.<sup>7</sup> Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan guru BK mengenai konseling individual mempengaruhi tingkat keterlaksanaan layanan konseling individual. Jika tingkat pengetahuan guru BK mengenai layanan konseling individual tinggi, maka tingkat keterlaksanaan layanan konseling individual pun akan tinggi, ataupun sebaliknya. Berdasarkan pendapat dan penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dampak yang akan terjadi akibat rendahnya tingkat pengetahuan advokasi guru BK bagi siswa korban kekerasan adalah tingkat keterlaksanaan advokasi dalam layanan bimbingan dan Konseling cenderung rendah ataupun tidak telaksana dengan optimal.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh gambaran pengetahuan advokasi guru BK bagi siswa korban kekerasan di sekolah berdasarkan rentang usia. Sebanyak 25% guru BK yang berada pada rentang usia 21-30 tahun memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup tinggi dan pada rentang usia 31-40 tahun tingkat pengetahuan advokasi guru BK bagi siswa korban kekerasan di sekolah dominan berada pada kategori cukup tinggi, yaitu 42,11%. Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Notoatmodjo bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan guru BK tentang advokasi bagi siswa

---

<sup>7</sup> Nia Kurniawaty, *Hubunungan Pengetahuan mengenai Layanan Konseling Individual dengan Keterlaksanaan Layanan Konseling Individual: Survei Korelasi Pada Guru BK SMP Negeri di Jakarta Timur* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2010), p. 102

korban kekerasan di sekolah adalah pendidikan, informasi, usia dan lingkungan.<sup>8</sup> Selain itu Mubarak, dkk (2007), juga menyatakan bahwa dengan bertambahnya usia seseorang maka akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental), dimana perubahan pada aspek psikologis yang dimaksud adalah peningkatan taraf berfikir seseorang yang semakin matang.<sup>9</sup> Selain itu, Wawan dan Dewi (2010) juga berpendapat bahwa semakin tinggi umur seseorang, maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir.<sup>10</sup> Akan tetapi, pada rentang usia 41-50 tahun dan rentang usia 51-60 tahun, tingkat pengetahuan advokasi guru BK bagi siswa korban kekerasan di sekolah berada pada kategori yang cenderung rendah. Hal ini dapat terjadi karena selain faktor usia, faktor pengalaman (dalam hal ini masa kerja) dan informasi menjadi faktor pendukung tingkat pengetahuan seseorang.

Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui gambaran pengetahuan advokasi guru BK bagi siswa korban kekerasan di sekolah berdasarkan masa kerja. Sebagian besar guru BK yang memiliki masa kerja kurang atau sama dengan 10 tahun memiliki tingkat pengetahuan advokasi bagi siswa korban kekerasan di sekolah pada

---

<sup>8</sup> Notoatmodjo, *Ilmu Kesehatan Masyarakat Edisi 2* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)

<sup>9</sup> Mubarak, dkk., *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007)

<sup>10</sup> Wawan, A., & Dewi, *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010)

kategori yang cenderung rendah. Pada kategori rendah maupun kategori cukup rendah memperoleh persentase sebesar 27,27%, sementara itu persentase jumlah guru BK yang berada pada kategori cukup tinggi adalah sebesar 45,45%. Persentase jumlah guru BK yang berada pada kategori cukup tinggi menjadi persentase tertinggi bila dibandingkan kategori lainnya. Akan tetapi, berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa guru BK pada kelompok masa kerja kurang atau sama dengan 10 tahun sudah cukup memiliki pengetahuan mengenai advokasi bagi siswa korban kekerasan di sekolah, meskipun masih banyak pula guru BK yang kurang memiliki pengetahuan mengenai advokasi bagi siswa korban kekerasan di sekolah. Persentase guru BK pada kelompok masa kerja 21-30 tahun yang berada pada kategori cukup tinggi lebih besar dibandingkan dengan persentase jumlah guru BK pada kategori rendah. Sebanyak 34,04% guru BK pada kelompok masa kerja 11-20 tahun telah memiliki pengetahuan yang cukup tinggi mengenai advokasi bagi siswa korban kekerasan di sekolah. Sementara itu, persentase jumlah guru BK pada kelompok masa kerja 11-20 tahun yang memiliki pengetahuan pada kategori rendah cenderung lebih banyak bila dibandingkan dengan persentase jumlah guru BK pada kategori cukup tinggi. Hanya sebanyak 33,33% guru BK pada kelompok masa kerja ini yang memiliki pengetahuan yang cukup tinggi mengenai advokasi bagi siswa korban kekerasan di sekolah. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa

guru BK yang memiliki masa bekerja lebih lama memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan guru BK yang memiliki masa bekerja yang lebih sedikit. Hal ini dapat terjadi karena semakin lama seseorang bekerja, semakin banyak kasus yang ditangani sehingga pengalaman dan pengetahuannya semakin meningkat.<sup>11</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Elita bahwa masa bekerja merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan serta keterampilan seseorang.<sup>12</sup> Akan tetapi, sebanyak 64% guru BK yang memiliki masa bekerja pada rentang 31-40 tahun memiliki tingkat pengetahuan advokasi yang berada pada kategori rendah dan hanya 24% guru BK pada kelompok masa kerja ini yang berada pada kategori cukup tinggi. Hasil ini menyatakan bahwa guru BK pada kelompok masa kerja ini sebagian besar belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai advokasi bagi siswa korban kekerasan di sekolah. Hal tersebut dapat terjadi karena selain masa bekerja faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah informasi.<sup>13</sup> Selain itu ACA (2005) juga mengungkapkan bahwa kurangnya informasi yang didapat konselor melalui pelatihan dan pendidikan mengenai advokasi, dapat membuat konselor memiliki kompetensi advokasi yang kurang baik, terutama

---

<sup>11</sup> Depkes RI. Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu (Jakarta: Depkes RI, 2006)

<sup>12</sup> Iqbal, *loc. cit.*

<sup>13</sup> Notoadmojo, *loc. cit.*

kompetensi pengetahuan.<sup>14</sup> Semakin banyak informasi yang diterima oleh seseorang, semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 64% guru BK yang memiliki masa kerja kurang atau sama dengan 10 tahun pernah mendapatkan informasi mengenai advokasi dalam BK secara umum. Seluruh guru BK pada kelompok masa kerja ini pernah mendapatkan informasi mengenai isu kekerasan di sekolah dan cara penanganannya. Guru BK mendapatkan informasi tersebut melalui seminar ataupun mencari informasi tersebut melalui buku dan media elektronik. Hasil ini sangat jauh berbeda dengan guru BK yang memiliki masa bekerja antara 31-40 tahun. Hanya sebanyak 24% guru BK yang pernah mendapatkan informasi mengenai advokasi dalam BK secara umum. Meskipun demikian, seluruh guru BK dalam kelompok masa kerja ini pernah mendapatkan informasi mengenai isu kekerasan di sekolah dan cara penanganannya. Banyaknya jumlah guru BK di kelompok masa kerja kurang atau sama dengan 10 tahun yang pernah mendapatkan informasi mengenai advokasi dalam BK secara umum, isu kekerasan di sekolah dan cara penanganannya, merupakan salah satu faktor pendukung tingkat pengetahuan guru BK pada kelompok masa kerja ini cenderung berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Wied Harry A (1996) yang mengemukakan bahwa informasi

---

<sup>14</sup> Matthew John P, *op. cit.*, p. 6

akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang<sup>15</sup>. Meskipun seseorang memiliki usia yang muda tetapi jika mendapatkan informasi dari berbagai media maka akan meningkatkan pengetahuannya.

Hasil yang diperoleh oleh guru BK laki-laki ataupun guru BK perempuan tidak jauh berbeda. Hal ini ditunjukkan oleh data yang diperoleh dalam penelitian, dimana guru BK yang berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan sama-sama dominan berada pada kategori yang rendah dan cukup rendah. Meskipun demikian, persentase jumlah guru BK laki-laki yang berada pada kategori pengetahuan cukup rendah (34,48%) lebih besar bila dibandingkan dengan persentase jumlah guru BK perempuan (27,08%). Hal ini berarti pengetahuan guru BK laki-laki mengenai advokasi bagi siswa korban kekerasan di sekolah lebih rendah bila dibandingkan dengan pengetahuan guru BK perempuan.

Berdasarkan data yang diperoleh di setiap kecamatan di wilayah Jakarta Timur, kecamatan Jati Negara menjadi kecamatan yang memperoleh persentase tertinggi akan pengetahuan advokasi guru BK bagi siswa korban kekerasan di sekolah, yaitu sebesar 53,54%. Sementara itu, kecamatan Ciracas menjadi kecamatan yang memperoleh persentase terendah akan pengetahuan advokasi guru BK bagi siswa korban kekerasan di sekolah, yaitu sebesar 45,33%. Meskipun demikian, selisih skor kecamatan Ciracas dibandingkan kecamatan lainnya tidaklah

---

<sup>15</sup> Ibid.,

signifikan, karena persentase skor kecamatan lainnya hanya sekitar 46%-48%. Persentase kekerasan di kecamatan Jati Negara dan Ciracas tidaklah jauh berbeda, 32,1% di kecamatan Jati Negara dan 33,8% di kecamatan Ciracas. Sebanyak 50% guru BK di kecamatan Jati Negara pernah mendapatkan informasi mengenai advokasi dalam BK secara umum dan isu kekerasan di sekolah. Mereka mendapatkan informasi tersebut melalui seminar dan media elektronik. Sementara itu, hanya 36,84% guru BK di kecamatan Ciracas yang pernah mendapatkan informasi mengenai advokasi dalam BK secara umum dan isu kekerasan di sekolah. Hal inilah yang menjadi faktor pendukung persentase pengetahuan guru BK di kecamatan Jati Negara lebih tinggi bila dibandingkan persentase di kecamatan Ciracas.

Gambaran pengetahuan advokasi guru BK bagi siswa korban kekerasan berdasarkan domain secara keseluruhan diperoleh data bahwa pengetahuan guru BK terhadap domain pengetahuan sumber daya memperoleh persentase tertinggi diantara pengetahuan terhadap domain yang lainnya, yakni sebesar 59,28%. Notoatmojo (2007), membagi tingkat pengetahuan berdasarkan kualitas yang dimiliki kedalam tiga tingkat, yaitu tingkat pengetahuan baik bila skor mencapai 76%-100%, cukup jika skor mencapai 56%-75% dan kurang bila skor

kurang dari 56%.<sup>16</sup> Berdasarkan kategori tersebut maka dapat diartikan bahwa guru BK telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai sumber daya apa saja yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan advokasi, baik itu sumber daya internal maupun eksternal. Sementara itu, domain yang memperoleh persentase terendah adalah domain pengetahuan tentang model advokasi. Hanya 36,72% guru BK yang telah memiliki pengetahuan akan domain ini. Hal ini berarti guru BK kurang memiliki pengetahuan mengenai model advokasi yaitu pemberdayaan pada siswa dan aksi sosial yang dapat dilakukan pada tingkat sekolah ataupun publik. Faktor yang dapat menyebabkan guru BK berada di kategori kurang pada domain model advokasi adalah karena kurangnya informasi guru BK mengenai domain model advokasi. Trusty and Brown (2005) mengungkapkan bahwa model advokasi jarang diajarkan dalam program pelatihan konselor dan model advokasi juga jarang di bahas secara detail dalam buku ataupun jurnal konseling sekolah.<sup>17</sup> Pembahasan yang kurang mengenai model advokasi dalam pelatihan ataupun jurnal konseling mempengaruhi informasi yang akan diperoleh oleh guru BK. Informasi yang kurang juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan guru BK mengenai advokasi. Kurangnya pengetahuan pada

---

<sup>16</sup> Notoadmodjo, *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)

<sup>17</sup> Duanne Brown & Jerry Trusty, *loc. cit.*,



domain-domain advokasi menyebabkan layanan advokasi kurang dimanfaatkan dalam praktik konseling (D' Andrea & Daniels, 1999)<sup>18</sup>.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga perlu dicermati hal yang menjadi kelemahan dan perbaikan bagi peneliti lain. Berdasarkan hasil diskusi dengan para ahli, penelitian ini sebatas mengenai gambaran pengetahuan advokasi guru BK yang berlatar belakang S1 di SMP Negeri bagi siswa korban kekerasan di sekolah wilayah Jakarta Timur. Sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk wilayah lainnya maupun bagi guru BK SMP swasta di wilayah Jakarta Timur.

---

<sup>18</sup> Matthew, *op. cit.*, p.5.